

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan serta bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Rahmadani & Amanah (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas”. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Penelitian Wartono (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA) (Studi pada PT Astra International, Tbk). Metode analisa data menggunakan Analisa uji asumsi klasik, korelasi berganda, regresi berganda, koefisien determinasi dan uji hipotesis. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *return on asset*, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *return on asset*, dan *current ratio*, *debt to equity* secara bersama-sama berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian Lastri et al. (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Subsektor Lembaga Pembiayaan

yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017". Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset*, baik secara individu (parsial) maupun bersama-sama (simultan).

Penelitian Mboka & Cahyono (2020) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi Periode 2013-2017". Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage (debt to equity ratio)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. *Leverage (Long-Term Debt-to Equity Ratio)* berpengaruh terhadap profitabilitas. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian Mattiara et al. (2020) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Board Size* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Keuangan Non Bank yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018". Teknik pengambilan Sampel dengan purposive sampling dan diperoleh 16 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Metode Analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, *board size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian secara simultan kepemilikan institusional, *board size* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Viranty & Agustin (2019) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja, *Leverage*, Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garmen”. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, *Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Sukadana & Triaryati (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food And Beverage BEI”. Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel pertumbuhan penjualan, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Solihin (2019) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT Kalbe Farma, Tbk”. Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, laporan keuangan yang diteliti pada periode 2008-2017 sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan pengaruh antar variabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio* terhadap *return on asset* tidak berpengaruh signifikan secara parsial. *Debt to equity ratio* terhadap *return on*

asset berpengaruh signifikan secara parsial. *Current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* berpengaruh signifikan secara simultan.

Penelitian Ratnasari & Budiyanto (2016) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif di BEI”. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, uji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, demikian juga ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Sofian (2020) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT Semen Indonesia Tbk”. Metode penulisan yang digunakan yaitu metode penulisan kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data Sekunder berupa laporan Neraca dan laporan laba rugi perusahaan selama 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian Mukti Bagus Susilo (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan statistik deskriptif dan metode analisis regresi panel data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Eksandy (2018) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan software Eviews for windows versi 9.0. Data penelitian diperoleh dari *annual report* selama periode 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen, dewan pengawas syariah dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara bersama-sama dewan direksi, komisaris independen, dewan pengawas syaria’ah dan komite audit berpengaruh terhadap *return on asset*.

Penelitian Pura et al. (2018) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier dengan data panel. Hasil dari penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan, dewan direksi berpengaruh positif signifikan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan serta kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan.

Penelitian Solekhah & Efendi (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan”. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen dan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan

institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, untuk variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian Rahmawati et al. (2017) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yang menghasilkan 12 sampel dalam kurun waktu 3 tahun yaitu sebanyak 48 unit sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *return on assets*. Secara parsial variabel dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel komite audit dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Islamiah & Pratiwi (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Matahari Departement Store Tbk.”. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, komite audit berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian Hartati (2020) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian diketahui ukuran dewan komisaris

dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on asset*.

Penelitian Yulianita & Riharjo (2018) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Konstruksi". Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Penelitian Pahlawan, Purnomo, & Murniati (2016) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2016)". Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur, komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Secara simultan terdapat pengaruh ukuran dewan direksi, komisaris independen, komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Wilar et al. (2018) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Lembaga Pembiayaan Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016". Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on asset*, dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on asset* sedangkan direksi berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel
1.	Sukadana & Triaryati (2018)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food And Beverage BEI	Pertumbuhan Penjualan (X_1) <i>Leverage</i> (X_2) Ukuran Perusahaan (X_3) Profitabilitas (Y)
2.	Viranty & Agustin (2019)	Pengaruh Modal Kerja, <i>Leverage</i> , Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garmen	Modal Kerja (X_1) <i>Leverage</i> (X_2) Likuiditas (X_3) Profitabilitas (Y)
3.	Rahmawati et al. (2017)	Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Ukuran Dewan Direksi (X_1) Ukuran Dewan Komisaris (X_2) Ukuran Komite Audit (X_3) <i>Corporate Social Responsibility</i> (X_4) Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)
4.	Yulianita & Riharjo (2018)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Konstruksi	Dewan Direksi (X_1) Ukuran Dewan Komisaris (X_2) Proporsi Komisaris Independen (X_3) Komite Audit (X_4) <i>Return on Asset</i> (Y)

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Tabel 2.2
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel
1.	Sukadana & Triaryati (2018)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food And Beverage BEI	Pertumbuhan Penjualan (X_1) <i>Leverage</i> (X_2) Ukuran Perusahaan (X_3) Profitabilitas (Y)
2.	Viranty & Agustin (2019)	Pengaruh Modal Kerja, <i>Leverage</i> , Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garmen	Modal Kerja (X_1) <i>Leverage</i> (X_2) Likuiditas (X_3) Profitabilitas (Y)
3.	Rahmawati et al. (2017)	Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Ukuran Dewan Direksi (X_1) Ukuran Dewan Komisaris (X_2) Ukuran Komite Audit (X_3) <i>Corporate Social Responsibility</i> (X_4) Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)
4.	Yulianita & Riharjo (2018)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Konstruksi	Dewan Direksi (X_1) Ukuran Dewan Komisaris (X_2) Proporsi Komisaris Independen (X_3) Komite Audit (X_4) <i>Return on Asset</i> (Y)
5.	Astri Hidayah (2021)	Pengaruh <i>Leverage dan Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Return On Asset</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Manufaktur Sub sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X_1) Dewan Komisaris (X_2) Dewan Direksi (X_3) Komite Audit (X_4) <i>Return on Asset</i> (Y)

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) menyebutkan bahwa teori agensi adalah hubungan antara pemilik perusahaan dan pemegang saham. Principal merupakan pihak yang memberikan kepercayaan terhadap agent untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan dan mengawasi serta memberikan evaluasi terhadap agent atas segala keputusan dan tindakan yang diambil untuk perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2006) berpendapat bahwa para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan yaitu pemegang saham untuk mengambil keputusan, dimana hal ini dapat menciptakan suatu konflik atau yang disebut dengan teori keagenan (*agency theory*). Hubungan antara agent dan principal harus memiliki tujuan yang sama sebagai dasar untuk mendukung dan menjalankan semua kegiatan yang berjalan di perusahaan.

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Dengan mempraktikkan *corporate governance* diharapkan bisa mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh agen, sehingga kinerja yang dilaporkan menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan (Muid, 2017).

2.2.2 Leverage

2.2.2.1 Pengertian Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang Kasmir (2012). Menurut Almajali et

al. (2012) perusahaan yang sangat leverage memiliki kemungkinan dalam menghadapi resiko keuangan yang berupa kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan apabila perusahaan tersebut tidak mampu untuk melakukan pembayaran hutang yang mereka miliki beserta dengan bunga pinjaman hutang tersebut. Namun leverage tidak selalu memberikan dampak yang buruk, karena leverage juga dapat meningkatkan laba para pemegang saham atas investasi yang telah mereka tanam.

2.2.2.2 Tujuan Penggunaan *Leverage*

Menurut Kasmir (2010:153–154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

2.2.2.3 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Salah satu indikator dalam mengukur *leverage* adalah dengan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2014) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Sartono (2010:120) mengatakan *debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* diukur dengan membandingkan antara hutang dan modal perusahaan. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Rasio ini juga disebut rasio *leverage* atau solvabilitas. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Samsul (2015:173)

2.2.3 Good Corporate Governance

Istilah "*corporate governance*" pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee, Inggris di tahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai *Cadbury Report* (dalam Sukrisno Agoes, 2006). Istilah ini sekarang sangat populer dan telah diberi banyak

definisi oleh berbagai pihak. Di bawah ini diberikan beberapa definisi dari beberapa sumber yang dapat dijadikan acuan (Agoes & Ardana, 2011:101).

Cadbury Committee of United Kingdom :

“A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employed, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled.”
 [“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”]

Forum for Corporate Governance in Indonesia-FCGI (2016) tidak membuat definisi tersendiri tetapi mengambil definisi dari *Cadbury Commite of United Kingdom*, yang kalau diterjemahkan adalah:

“... seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”

Agoes (2006) mendefinisikan sebagai berikut:

“tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya.”

Puraa et al. (2018) *Good Corporate Governance* berkaitan dengan perumusan berbagai rencana dan pencapaian tujuan jangka panjang serta struktur manajemen yang tepat (organisasi, sistem dan sumber daya manusia) untuk mencapai tujuan tersebut. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*),

independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan salah satu upaya pengendalian internal perusahaan untuk meningkatkan kinerja.

Menurut Sari & Sapari (2020) Dengan pengimplementasian prinsip-prinsip *good corporate governance* di perusahaan secara konsisten, maka akan menarik minat para investor yang akan berinvestasi, baik investor domestik maupun investor asing. Hal ini menjadi sangat penting dan sangat perlu diperhatikan oleh perusahaan yang akan dan dalam proses pengembangan usahanya, seperti melakukan investasi-investasi baru ke segala bidang maupun melakukan pembangunan suatu proyek ekspansi perusahaan.

2.2.3.1 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

NCG mengemukakan lima prinsip GCG, yaitu:

- a. Transparansi (*transparency*)
- b. Akuntabilitas (*accountability*)
- c. Responsibilitas (*responsibility*)
- d. Independensi (*independency*)
- e. Kesetaraan (*fairness*)

Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh NCG hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Menteri Negara BUMN, penjelasan singkat atas masing-masing prinsip yang telah dikemukakan dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Perilaku yang setara (*fairness*) merupakan prinsip agar para pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya). Hal inilah

yang memunculkan konsep *stakeholders* (seluruh kepentingan pemangku kepentingan), bukan hanya kepentingan *stockholders* (pemegang saham saja).

- b. Prinsip transparansi (disebut juga prinsip keterbukaan), artinya kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam penyampaian informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disampaikan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan. Tidak boleh ada hal-hal yang dirahasiakan, disembunyikan, ditutup-tutupi, atau ditunda-tunda pengungkapannya.
- c. Prinsip akuntabilitas adalah prinsip di mana para pengelola berkewajiban untuk membina system akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statements*) yang dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.
- d. Prinsip responsibilitas (lebih sering disebut *prinsip tanggung jawab*) adalah prinsip di mana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya. Prinsip tanggung jawab ada sebagai konsekuensi logis dari kepercayaan dan wewenang yang diberikan oleh para pemangku kepentingan kepada para pengelola

perusahaan. Tanggung jawab ini mempunyai lima dimensi, yaitu: ekonomi, hukum, moral, social, dan spiritual.

- e. Kemandirian sebagai tambahan prinsip dalam mengelola BUMN, artinya suatu keadaan di mana para pengelola dalam mengambil suatu keputusan bersifat professional, mandiri, bebas dari tekanan/pengaruh dari manapun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

2.2.3.2 Manfaat *Good Corporate Governance*

Tjager dkk (2003) mengatakan bahwa paling tidak ada lima alasan mengapa penerapan GCG itu bermanfaat, yaitu:

1. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh McKinsey&Company menunjukkan bahwa para insvestor institusional lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan-perusahaan di Asia yang telah menetapkan GCG.
2. Berdasarkan berbagai analisis, ternyata ada indikasi keterkaitan antara terjadinya krisis finansial dan krisis berkepanjangan di Asia dengan lemahnya tata kelola perusahaan.
3. Internasionalisasi pasar termasuk liberalisasi pasar finansial dan pasar modal menuntut perusahaan untuk menerapkan GCG.
4. Walaupun GCG bukan obat mujarab untuk keluar dari krisis, sistem ini dapat menjadi dasar bagi berkembangnya sistem nilai baru yang lebih sesuai dengan lanskap bisnis yang kini telah banyak berubah.
5. Secara teoretis, praktik GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Surya & Yustiavandana (2006) mengatakan bahwa tujuan dan manfaat dari penerapan GCG adalah:

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestic maupun asing.
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

2.2.4 Dewan Komisaris

Dewan komisaris menurut POJK Nomor 33 /POJK.04/2014 merupakan organisasi perusahaan bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan peraturan serta memberikan nasihat kepada direksi. Menurut Islamiah & Pratiwi (2020) dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam suatu perusahaan berbadan hukum perseoran terbatas yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen serta memberikan masukan kepada dewan direksi dan memastikan GCG tercipta dengan baik dalam perusahaan tersebut.

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola suatu perusahaan. Manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Rahmawati et al., 2017)

2.2.5 Dewan Direksi

Menurut KNKG (2006) Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya, namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota dewan direksi termasuk direktur utama adalah setara. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup 5 (lima) tugas utama, yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

2.2.6 Komite Audit

Menurut Yulianita & Riharjo (2018) komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Tujuan umum dibentuknya komite audit adalah untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme akuntansi, auditing, serta sistem pengendalian lainnya, sehingga unsur-unsur pengendalian tersebut tetap terjaga secara optimal. Salah satu fungsi pokok komite audit adalah membantu tugas komisaris dalam aspek pengendalian perusahaan. Dalam rapat internal yang diselenggarakan secara rutin, komite audit melaporkan hasil tugas yang dibebankan oleh komisaris dalam bentuk laporan berkala. Selain itu, apabila di tugaskan secara khusus oleh komisaris, maka komite audit akan membuat laporan khusus yang ditunjukkan kepada komisaris. Komite audit bertanggung jawab untuk menilai (mereview) hasil laporan audit dari auditor eksternal.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara independen dan profesional yang dibentuk oleh dewan komisaris, sehingga tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *good corporate governance*. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara independen dan profesional yang dibentuk oleh dewan komisaris, sehingga tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *good corporate governance*.

2.2.7 Return On Asset

2.2.7.1 Pengertian Return On Asset

Menurut Sudana (2011) "*Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang di miliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *return on asset* berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa di hasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya".

Menurut Yuniningsih (2018) *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak atau laba yang tersedia bagi pemegang saham berdasarkan total

asset atau investasi yang dimiliki. *Return On Asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Operasi-Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Sumber: Samsul (2015:173)

2.2.7.2 Tujuan *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2012) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun luar perusahaan, sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.2.7.3 Manfaat *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2012:197) manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun luar perusahaan, sebagai berikut :

- 1) Mengetahui besar tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.

- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) adalah *leverage*. *Leverage* dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* dihitung dengan *debt to equity ratio* yaitu rasio yang membandingkan hutang dengan ekuitas. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (Mattiara et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Lastri et al. (2018) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini karena semakin tinggi rasio hutang menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, sebaliknya semakin rendah rasio hutang maka semakin baik kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Viranty & Agustin, 2019) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahmadani & Amanah (2020) dalam penelitiannya menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA).

2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Return On Asset*

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dituntut untuk dapat mengawasi seluruh pemenuhan kepentingan semua stakeholders dengan berasaskan kesetaraan. Meningkatnya pengawasan dewan komisaris terhadap dewan direksi maka, kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat (Yulianita & Riharjo, 2018)

Hubungan dewan komisaris dengan *return on asset* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2017). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on asset*. Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi lebih baik, sehingga kinerja manajemen menjadi lebih baik dan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianita & Riharjo (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset*.

2.3.3 Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Return On Asset*

Dewan direksi berfungsi untuk melakukan pengawasan yang ada di perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi sangat penting dalam *good corporate governance* karena akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) (Yulianita & Riharjo, 2018).

Hubungan dewan komisaris dengan *return on asset* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Diyani & Chairunisa (2018). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), dengan meningkatnya jumlah dewan direksi di sebuah perusahaan maka semakin meningkat pengawasan yang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kinerja perusahaan. Bertambahnya jumlah dewan direksi diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan itu sendiri. Apabila dewan direksi dapat meningkatkan kinerjanya di perusahaan, maka dewan direksi akan menerima insentif dari perusahaan, hal ini akan memotivasi dewan direksi untuk selalu bekerja maksimal sehingga dengan bertambahnya dewan direksi dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2018) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA).

2.3.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Return On Asset

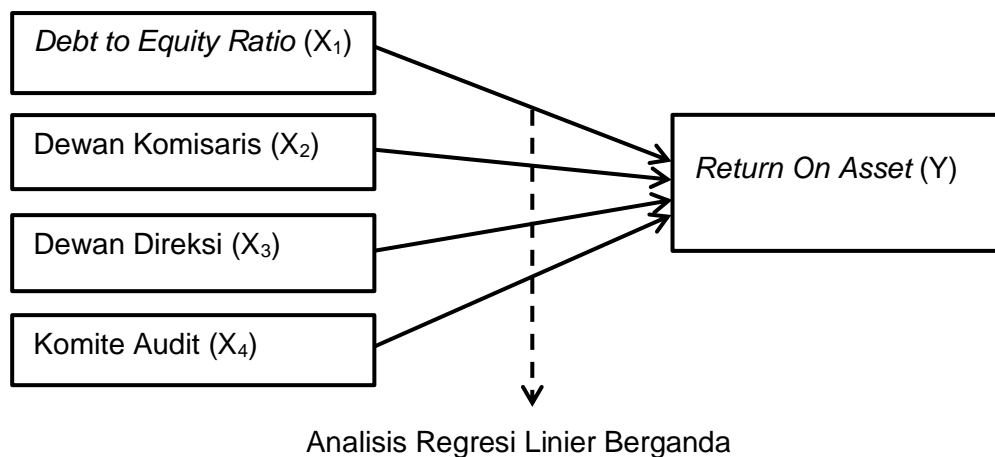
Komite audit bertugas melakukan pengawasan terhadap auditor internal dan eksternal, komite audit juga bertugas mewakili dewan direksi mengawasi pelaporan akuntansi keuangan. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik serta diharapkan mampu meminimalisir upaya manajemen untuk melakukan kecurangan terkait data-data keuangan, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik dan meningkat.

Hubungan komite audit dengan *return on asset* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Solekhah & Efendi (2020) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Semakin tinggi komite audit yang dimiliki oleh perusahaan semakin baik untuk melakukan pengendalian terhadap perusahaan, karena komite audit memiliki peran penting dalam menjaga integritas penyusunan laporan keuangan. Semakin tinggi jumlah komite audit juga dapat memberikan dampak yang baik terhadap profitabilitas (ROA). Komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa komite audit bekerja secara optimal dan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Mukti Bagus Susilo (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan *return on asset*.

2.4 Kerangka Pikir

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Sumber : Peneliti (2021)

2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran pada sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

H₂ : Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

H₃ : Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

H₄ : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.